

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peranan penting *financial report* adalah dalam menganalisis asset perusahaan seperti kas. Dalam hal kepentingan kas yang mengakibatkan perusahaan dalam pengoptimal total kas yang ada yang bertujuan dalam dukungan kegiatan operasional. *Cash holding* yakni sebuah hal dalam manajemen likuiditas yang menjadi penting dalam penentu perusahaan. Dalam hal ini mempunyai kekuatan yang menjadi *cash holding* yang kemudian bertujuan dalam rangka penghematan biaya. Semakin tinggi *cash holding* akan berdampak pada semakin banyak dana yang tidak digunakan dan berdampak pada penundaan perusahaan dalam memperoleh profit yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan yaitu sektor lembaga pembiayaan dikarenakan sektor ini terimbas oleh dampak Covid-19 yang menyebabkan banyaknya kredit macet yang harus direstrukturisasi dan menurunnya tingkat pembiayaan dikarenakan lesunya penjualan di sektor otomotif yang paling banyak membutuhkan sektor pembiayaan.

Ukuran perusahaan yang semakin tinggi cenderung untuk menahan kas yang lebih besar yang digunakan untuk berjaga-jaga untuk kebutuhan operasionalnya yang semakin besar. Hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan harus membayar beban bunga dan cicilan hutang yang mengakibatkan berkurangnya kas yang ada. Perusahaan yang mampu memperoleh profit, cenderung akan memiliki kas yang berlebih yang akan digunakan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dalam kegiatannya perusahaan cenderung memiliki kas yang rendah untuk menyediakan modal kerja yang cukup

.Lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada fenomena berikut ini:

Tabel 1.1.
Contoh Data Fenomena

Kode	Tahun	Total Aset	Hutang	Laba Bersih	Aktiva Lancar	Kas
ADMF	2016	27.643.104	22.665.905	1.009.351	26.753.333	940.948
	2017	29.492.933	23.747.518	1.409.150	28.649.859	2.221.718
	2018	31.496.441	24.468.242	1.815.263	30.063.242	1.689.324
	2019	35.116.853	27.038.058	2.108.691	33.814.382	3.122.492
	2020	29.230.513	21.305.238	1.025.573	27.651.125	4.227.409
BBLD	2016	3.629.038	2.528.134	53.421	3.523.034	98.232
	2017	4.367.934	3.238.393	66.433	4.253.825	120.381
	2018	5.019.046	3.841.990	57.571	4.884.162	189.751
	2019	5.051.402	3.843.919	59.269	4.899.615	164.800
	2020	4.115.895	2.907.239	20.053	3.978.914	417.919
BFIN	2016	12.476.256	8.221.572	798.365	11.790.676	165.388
	2017	16.483.273	11.579.007	1.187.510	15.857.126	225.203
	2018	19.117.305	12.913.509	1.467.794	18.287.511	755.247
	2019	19.089.633	13.009.453	711.682	18.284.684	660.032
	2020	15.200.531	8.594.377	701.592	14.273.037	1.414.691

Sumber : laporan keuangan 2016-2020

Dari data tersebut dapat dilihat adanya fenomena pada PT. Adira Dinamika Multi Finance, tbk dimana total asetnya meningkat di tahun 2018 namun jumlah kasnya menurun, di nilai hutangnya tahun 2017 meningkat namun jumlah kasnya juga meningkat.

PT. Buana Finance, tbk memperoleh peningkatan laba bersih di 2019 namun jumlah kasnya menurun, begitu pula dengan aktiva lancar yang meningkat di tahun 2017 dan 2018 yang diikuti oleh peningkatan kasnya.

PT. BFI Finance Indonesia, tbk memperoleh peningkatan nilai hutang dan aktiva lancar di tahun 2017 dan 2018 yang diikuti pula oleh peningkatan jumlah kasnya.

Dari bukti empiris memperoleh inkonsisten. Untuk itu, kami ingin mengembangkan penelitian dengan menyelidiki bagaimana Pengaruh Ukuran Company, Debt Ratio, ROA dan Modal Kerja terhadap Tingkat Cash Holding pada Perusahaan Jasa Lembaga Pembiayaan pada Periode 2016-2020.

3. Tinjauan Pustaka

3.1. Hubungan Ukuran Company dan Tingkat Cash Holding

Menurut Liestyasi dan Wiagustini (2017:3618) Perusahaan besar, umumnya telah berada pada tahap maturity dan memiliki kemampuan mempertahankan cash holding yang tinggi, dimana cash holding tersebut nantinya

dapat mengakibatkan penurunan likuiditas aset sehingga dalam pembiayaan investasi dapat *disharing* sebagai dividen yang berfungsi menjadi cadangan dalam menghadapi hal-hal atau situasi yang belum bisa diramalkan kemudian akan meningkatkan minat investor.

Menurut Afif dan Prasetyono (2016:3), Pembiayaan eksternal yang tinggi cenderung tidak ingin menyimpan kas dalam total yang banyak dan tidak ingin meningkatkan cash holding.

Menurut Sutisno dan Gumanti (2016:131), Semakin baik akses ke pasar saham, maka akan berdampak pada kemudahan dalam mendapatkan dana eksternal sehingga jumlah kas yang disimpan oleh perusahaan dapat mengalami penurunan.

3.2. Hubungan Debt Ratio dan Tingkat Cash Holding

Menurut Andika (2017:1484) Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan mereka harus membayar cicilan hutang mereka ditambah dengan bunganya.

Menurut Nofryanti (2014:483) perusahaan yang tingkat leverage-nya tinggi akan menghasilkan tingkat cash holding yang kecil.

Menurut Kusumawati dan Mardiaty (2019) kas berkurang terhadap adanya utang, hal ini berarti jumlah kas yang dipegang perusahaan tidak lagi besar.

3.3. Hubungan ROA dan Tingkat Cash Holding

Menurut Silaen dan Prasetyono (2017:4) Profit sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Profit yang besar memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan akan menjadi laba ditahan yang digunakan sebagai penyangga bagi perusahaan dan dapat menambah cash holding.

Menurut Sudarmi dan Nur (2018:22) Profitabilitas berpengaruh terhadap cash holdings disebabkan karena jika profitabilitas meningkat maka cash holdings justru mengalami penurunan.

Menurut Irwanto, dkk (2019:150) Meningkatnya rasio ini akan meningkatkan produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih, sehingga sumber penerimaan kas perusahaan akan meningkat.

3.4. Hubungan Modal Kerja dan Tingkat Cash Holding

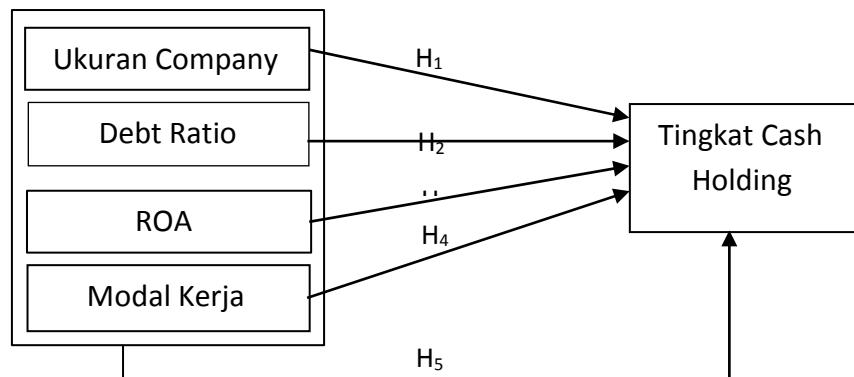
Menurut Suherman (2017:341) jika net working capital tinggi maka perusahaan memiliki lebih banyak aset likuid karena NWC sebagian besar terdiri dari aset likuid pengganti kas. Oleh karena itu, perusahaan memutuskan memegang kas lebih sedikit.

Menurut Marfuah dan Zulhilmie (2015:33) modal kerja bersih sanggup berperan sebagai pengganti terhadap cash holdings suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah net working capital kedalam bentuk kaspada saat perusahaan memerlukannya.

Menurut Astuti, dkk (2019:140) Kas adalah bagian dari net working capital menciptakan suatu hubungan dimana pada saat kas meningkat maka net working capital juga akan meningkat

3.5. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



4. Hipotesis

H1 : Ukuran company mempengaruhi tingkat *cash holding*.

H2 : *Debt Ratio* mempengaruhi tingkat *cash holding*

H3 : ROA mempengaruhi tingkat *cash holding*.

H4 : Modal kerja mempengaruhi tingkat *cash holding*.

H5 : Ukuran *company*, *Debt Ratio*, ROA dan modal kerja mempengaruhi tingkat *cash holding*.